

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari Jawa Kuna yang berarti tulisan. Sementara itu menurut Emzir dan Saifur Rohman (2014: 5) kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar Bahasa Sansekerta adalah *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana, dengan demikian sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajaran. Selain kata sastra, sering dijumpai juga *susastra* di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah, awalan *su* pada kata *susastra* mengacu pada arti indah. Sedangkan sastra menurut Suhendar dan Pien Supinah (1993: 2) adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan yang berasal dari pandangan setiap manusia mengenai kegiatan setiap makhluk hidup.

Sastra adalah dokumen ekologis yang pantas diungkap. Manusia sering melahirkan energi transformasi dalam lingkungannya. Sastra di dalamnya terdapat manusia yang sering melakukan transformasi imajinatif. Transformasi inilah yang sering menyebabkan hadirnya pembangkangan ekologis. Hal yang terpenting dalam bangunan sastra adalah sastra diramu dengan pengetahuan, pengalaman dan

imajinasi pujangga. Karya sastra (Indonesia) modern, novel tidak lain merupakan perkembangan (bentuk baru dari wiracrita). Oleh karena itu, novel pun sangat memungkinkan berhubungan dengan sejarah masa lampau. Novel merupakan bentuk sastra modern yang sarat dengan imitasi zaman. Karya sastra merupakan bentangan sebagian besar kehidupan manusia, termasuk tragedi kemanusiaan dan komidi kemanusiaan (Endraswara, 2014: 101).

Kritik sastra merupakan suatu cabang dari ilmu sastra yang mengadakan analisis, penafsiran serta penilaian terhadap sebuah wacana sastra (Suhendar dan Pien Supinah, 1993: 26). Sedangkan menurut H. B Jassin (dalam Endraswara, 2013: 3) kritik kesusastraan adalah pertimbangan baik atau buruk sesuatu hasil kesusastraan, dengan alasan-alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusastraan. Kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sastra merupakan penilaian terhadap suatu karya sastra yang bertujuan untuk mengetahui kefokusannya isi karya sastra itu sendiri. Teori kritik sastra terdapat berbagai macamnya. Seperti kritik sastra formalis, kritik sastra semiotik, kritik sastra strukturalisme dinamik, kritik strukturalisme genetik, kritik resepsi sastra, kritik sosiologi sastra, kritik sastra feminis, kritik sastra psikologi, kritik sastra fenomenologi, dan kritik sastra ekologi.

Ekologi sastra atau sering disebut sebagai ekokritik merupakan kritik sastra yang mempelajari hubungan lingkungan alam dan sastra. Istilah *ecocriticism* diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert (dalam Sudikan, 2016: 2) dalam esainya "Sastra dan Ekologi". Tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan

masalah lingkungan. Ekokritik didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik juga dapat dimaknai sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik, pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak lepas dari keadaan alam. Ekokritik menurut Sudikan (2016: 4) berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan. Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai diri manusia, lingkungan, dan alam, dan tempat tinggal dalam keseluruhan ekosistem. Sastra ekologis menurut Endraswara (2016: 5) adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra.

Menurut Naess (dalam Sudikan, 2016: 6) manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan di alam semesta ini. Kehidupan manusia bergantung pada dan terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Manusia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta. Semua kehidupan di bumi mempunyai status moral yang sama, dan karena itu harus dihargai dan dilindungi haknya secara sama. Kasus kerusakan lingkungan bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan mementingkan diri sendiri. Krisis lingkungan hanya bisa diatasi dengan melakukan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Hal itu menyangkut pola hidup atau gaya hidup tidak hanya individu tetapi juga masyarakat pada umumnya.

Ekokritik yang dikembangkan oleh Richard Kerridge (dalam Sudikan, 2016: 147) ke arah yang cakupannya lebih luas. Objek kajian *ecocriticism* tentu akan

menjadi lebih luas, yakni lingkungan kebudayaan, meliputi ekologi feminisme, ekologi politik, ekologi sosial, ekologi imperalisme, dan ekologi budaya. Berbagai teori yang ada dalam ekologi sastra, peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada ekologi sosial. Ekologi sosial berkonsentrasi pada manusia yang berada dalam wilayah kajian sosiosistem, maksudnya adalah suatu wilayah yang di dalamnya berlangsung hubungan manusia dengan sesamanya dengan ciri dan sistem yang berkembang hubungan struktural dan fungsional antarmanusia. Misalnya, wilayah pemukiman, baik di perkotaan maupun pedesaan ataupun daerah transmigrasi, suatu wilayah yang telah dihuni oleh manusia dan telah berlangsung secara struktural dan fungsional dalam kehidupannya. Hubungan struktural yaitu hubungan-hubungan yang masih bersifat antarmanusia sebagai sesama makhluk hidup. Hubungan ini juga diatur oleh arus materi, energi dan informasi. Sedangkan hubungan fungsional yaitu hubungan antarmanusia dan alamnya yang meliputi cara manusia memanfaatkan atau mengolah sumber daya alam. Hubungan ini juga diatur oleh arus materi, energi dan informasi (Rambo dalam Sudikan, 2016: 166).

Para tokoh sastra ekologis sudah menulis buku tentang kaitan sastra dan lingkungan, contohnya seperti Laurence Coupe (dalam Endraswara, 2016: 158) yang menurutnya, mitos dan legenda selalu mengambil objek dan kecintaan manusia terhadap lingkungannya. Sebagai contoh, legenda *Terjadinya Kaliurang* di Yogyakarta, yang terkait dengan kepedulian sastrawan lokal terhadap lingkungan. Legenda Banyuwangi juga dapat dikatakan sebagai contoh sastra ekologis yang kental nilai mitosnya. Seorang tokoh yang bernama Dewi Sri Tanjung yang menyemburkan diri ke sungai, untuk menunjukkan cintanya kepada

kekasih, adalah bukti ada kaitan sastra dan ekologis. Beberapa kasus yang sudah dipaparkan maka, peneliti menggunakan objek penelitian teori ekologi sosial pada sebuah novel karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws yang berjudul *Rahasia Pelangi*.

Novel yang berjudul *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws mengisahkan tentang tragedi di arena sirkus yang disaksikan oleh tokoh yang bernama Anjani. Semasa kecilnya Anjani pernah melihat bagaimana gajah sirkus tersebut menginjak anaknya sendiri ketika melakukan sirkus, sehingga membuat Anjani takut. Kejadian tersebut membuat memutuskan harus menghadapi rasa takutnya dengan cara menjadi *mahout*. Anjani dan Chay adalah seorang *mahout* senior yang bertugas di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) sebagai tim patroli gajah latih dengan teman *mahout* lainnya yang bertugas untuk mengusir gajah-gajah liar yang tanpa sengaja masuk area perkebunan dan pemukiman warga. Selain itu, terdapat tokoh Rachel dan Febri yang merupakan seorang aktivis di CWO (*Change Worlds Organization*) cabang Pekanbaru yang melakukan survei di TNTN. Maka, di TNTN tersebutlah Rachel, Chay, Ebi, dan Anjani bertemu dan menjalin persahabatan. Persahabatan Rachel, Chay, Ebi, dan Anjani didasari dengan rasa kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Deskripsi novel yang sudah dipaparkan, maka peneliti menggunakan novel *Rahasia Pelangi* sebagai objek penelitian, karena teori yang digunakan adalah teori ekologi sastra yang memaparkan segala keterkaitan alam, manusia, dan sastra. Sedangkan novel ini memaparkan bagaimana kehidupan manusia yang sangat mencintai lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk struktural ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws?
2. Bagaimanakah bentuk fungsional ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws?
3. Bagaimanakah hubungan struktural dan fungsional dalam prespektif ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk struktural ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws.
2. Mendeskripsikan bentuk fungsional ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws.
3. Mendeskripsikan bentuk hubungan struktural dan fungsional dalam prespektif ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Berikut adalah beberapa manfaat yang diberikan oleh penelitian ini.

1. Manfaat praktis
 - 1) Bagi Pembaca

Penelitian teori ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws melalui pendekatan ekokritik ini dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, khususnya mengenai ekologi sastra atau ekokritik.

2) Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan prodi.

3) Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru sebagai tambahan pengetahuan mengenai cara siswa dalam mencintai alam melalui bacaan sastra (novel, cerita pendek, dan puisi) sebagai bahan ajar ke siswa khususnya di mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu akan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam teori ekologi sosial.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa:

1. Peneliti memiliki persepsi yang sama terhadap hubungan lingkungan dan sosial masyarakat dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws.
2. Peneliti melaksanakan penelitian secara objektif.

3. Terdapat bentuk hubungan struktural dan fungsional dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina Ws.

1.6 Definisi Operasional

1. Ekokritik

Ekokritik adalah salah satu kritik sastra yang menjadikan lingkungan alam sebagai objek kajiannya, seperti keseharian binatang atau perkembangan lingkungan alam di suatu daerah.

2. Ekologi sosial

Ekologi sosial merupakan salah satu teori yang terdapat pada ekologi sastra. Ekologi sosial itu sendiri merupakan kritik sastra yang mengaitkan kehidupan antarmanusia dengan alam dan cara manusia dalam memanfaatkan dan merawat alam di sekitarnya.

3. Novel *Rahasia Pelangi*

Novel *Rahasia Pelangi* ini tokoh utamanya adalah empat sahabat yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki. Keempat tokoh bertemu tidak sengaja di sebuah Taman Nasional Tesso Nilo dengan tujuan untuk mengusir gajah-gajah liar yang telah masuk ke dalam taman nasional dan mengakibatkan kerusakan. Masuknya gajah-gajah liar tersebut juga memiliki penyebab. Hal tersebut akan dibahas ke dalam bab selanjutnya. Keempat tokoh memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang cukup besar, khususnya kepada gajah.